



Buku Pengayaan

KILAS BALIK

Relasi Kesultanan

Sambas dan Singkawang

Lutfiah Ayundasari, S.Pd., M.Pd.



KILAS BALIK RELASI KESULTANAN SAMBAS SINGKAWANG

Penulis: Lutfiah Ayundasari, S.Pd., M.Pd.

Layout: Rini Widyawati

Diterbitkan oleh:

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II RT/RW 03/06

Banjarbaru 70711

Telp/Faks: (0511) 4781716

Posel: balar.banjarbaru@kemendikbud.go.id

Laman: arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Oktober 2019

© Balai Arkeologi Kalimantan Selatan





Kata Pengantar

“Kilas Balik Relasi Kesultanan Sambas dan Singkawang” merupakan buku yang pengayaan yang diterbitkan untuk kegiatan Rumah Peradaban. Buku ini selaras dengan kegiatan Rumah Peradaban yang bertajuk Gerattak Budaya Sambas-Singkawang 2019. Dalam buku ini disajikan gambaran umum jalinan sejarah budaya yang membentuk kedua entitas budaya tersebut.

Tapak tilas sejarah dalam buku ini mengajak kita belajar memahami nilai sejarah budaya leluhur. Tradisi maritim Kesultanan Sambas memberi pelajaran penting pada sikap ulet, tangguh, dan berpegetahuan, ketangguhan, dan pengetahuan dalam pelayaran. Kemampuan dalam komunikasi lintas budaya menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan pada budaya baru.

Besar harapan, buku dapat bermanfaat dalam menumbuhkan pendidikan karakter berdasarkan nilai sejarah budaya setempat. Semoga buku hasil kolaborasi antara Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dengan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang ini menjadi pelecut untuk tumbuhnya kritisisme dalam gerakan literasi. Kekurangan-kekurangan dalam buku ini diharapkan dapat disempurnakan oleh banyak pihak.

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Drs. Nuralam



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan	1
Ekologi dan Geografi	7
Sejarah Singkat Kesultanan Sambas	11
Kejayaan Sambas Masa Sultan Muhammad Syafiudin II	17
Singkawang: Kota Multikultur di Jalur Perdagangan	21
Harmoni Kehidupan Cidayu: Relasi Sambas Singkawang dalam Sejarah	31
Daftar Pustaka	33

A serene sunset scene over a body of water. The sun is low on the horizon, casting a golden glow across the sky and reflecting on the water's surface. In the foreground, a traditional wooden boat with a canopy is visible. The background shows silhouettes of trees and buildings along the shore.

Pendahuluan

Berdiri sebuah istana megah berwarna kuning dengan arsitektur khas Melayu. Istana ini dikenal dengan nama Alwatzikubillah. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiudin (1931-1943). Pada zaman dulu, bangunan istana ini dijadikan sebagai pusat pemerintah Kesultanan Sambas. Lokasinya berada di jalur persimpangan sungai yang dijadikan sarana transportasi. Oleh karena itu, setiap orang yang



berlalu-lalang di Sungai Sambas Kecil akan menyaksikan betapa indahnya Istana Alwatzikubillah.

Citra pertama kompleks Istana Kesultanan Sambas adalah pintu gerbang. Pintu ini beratap susun dua dengan bahan sirap. Bentuknya segi empat berdimensi panjang 9,5 m dan lebar 8,5 m (Asnaini, 2011). Dulunya, gerbang ini difungsikan sebagai gerbang penjagaan. Bagian atap tingkatnya merupakan menara pengawas. Kadang kala, bagian atap juga dimanfaatkan untuk tempat menabuh gamelan saat dilangsungkan acara kesenian.

Pada bagian halaman bagian kiri terdapat masjid Jami'. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1872 atau pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiudin II. Kekhasan asitektur masjid nusantara terlihat dari rancang bangun atap yang meruncing dan bersusun, alih-alih kubah atau dome (Soekmono, 1973). Jika dilihat dengan saksama, pada puncak atap terdapat mahkota yang berbentuk bulat seperti kubah. Bentuk seperti ini lazim digunakan di Thailand (Murtadlo, 2014). Pengaruh Thailand dalam rancang bangun masjid ini menunjukkan adanya kontak Kesultanan Sambas dengan negeri-negeri di seberang lautan.

Pelabuhan Kesultanan Sambas berada di jalur perdagangan internasional. Letaknya di sekitar pesisir utara Pulau Kalimantan. Tidak mengherankan apabila banyak bangsa mancanegara lalu-lalang dengan leluasa di Pelabuhan Sambas. Aktivitas kelautan Kesultanan Sambas adalah salah satu yang termasyur di Nusantara sejak abad ke-18 dan 19. Bahkan



Kompleks Istana dan Masjid Kesultanan Sambas dilihat dari seberang Sungai Sambas Kecil (1920)
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Gerbang Istana Kesultanan Sambas



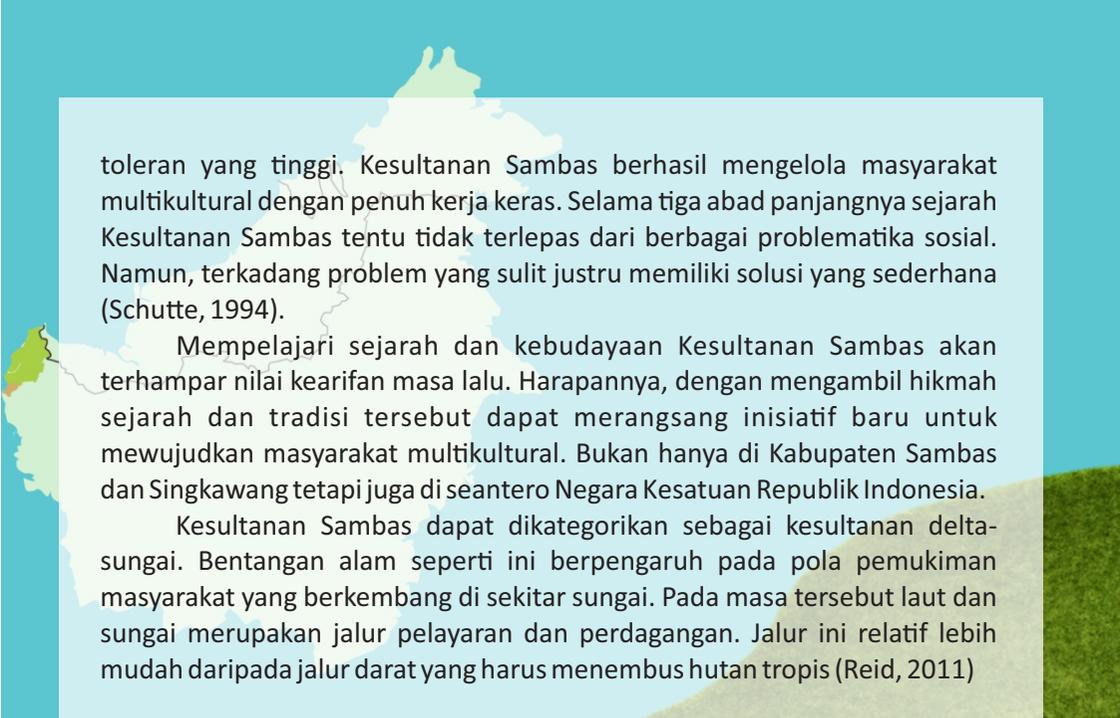
pada tahun 1808, Belanda mengeluarkan kapal-kapal patroli khusus untuk perairan Kalimantan Barat. Inggris yang diwakili oleh Raffles sempat dibuat kelabakan akibat aktivitas kelautan Kesultanan Sambas yang kuat dan tidak mudah ditaklukan (Rahmayani & Mirawati, 2016).

Tentu pencapaian yang gemilang dengan bukti adanya bangunan fisik yang megah serta catatan kekaguman dari bangsa Eropa di atas tidak lepas dari riwayat panjang Kesultanan Sambas. Kesultanan Sambas bukan sebuah entitas pemerintahan yang seraya berdiri sendiri tetapi memiliki akar keberlanjutan dari negeri pendahulunya yang bercorak Hindu. Arca-arca Buddhis yang ditemukan di daerah tepi Sungai Sajingan dan benda-benda



arkeologi lainnya (berupa gerabah dan patung) yang ditemukan di sekitar aliran Sungai Sambas menjadi bukti eksistensi peradaban di Sambas pada masa Hindu-Budha (Murtadlo, 2014; Tim Peneliti, 2012). Tentunya, keberlanjutan ini tidak akan terlacak apabila terjadi proses transisi dengan kekerasan. Secara umum, proses Islamisasi di Sambas berlangsung dengan jalan damai (Risa, 2018).

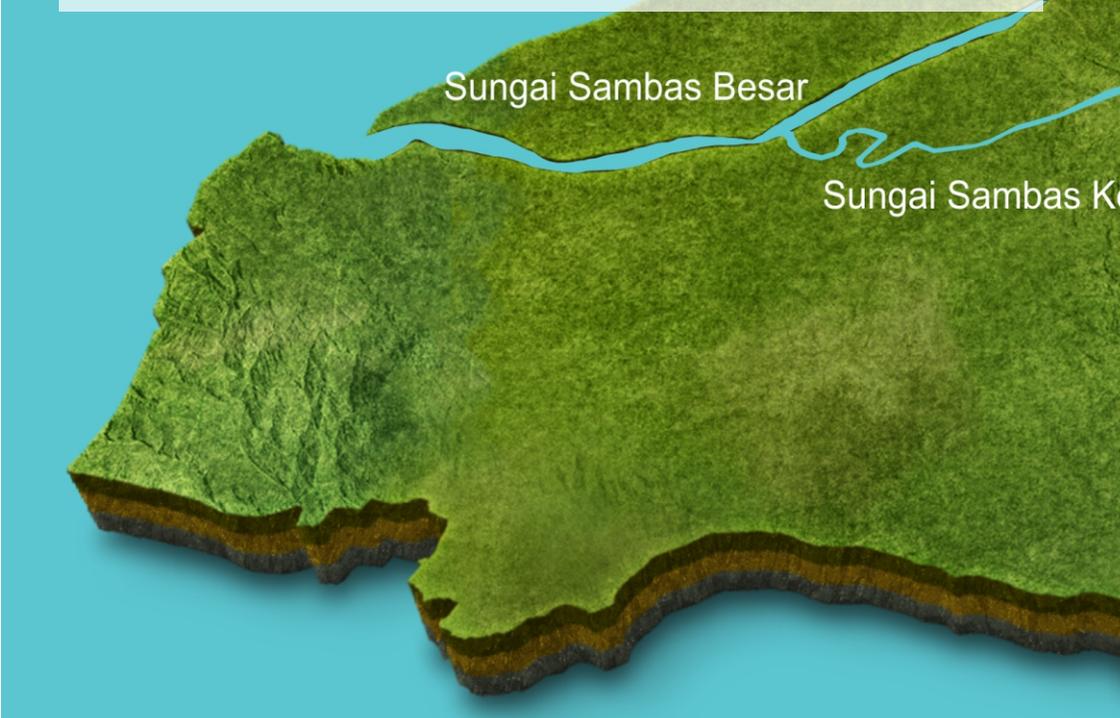
Penduduk Kesultanan Sambas sangat heterogen. Di daerah pesisir dihuni oleh suku Melayu dan Bugis. Daerah pedalaman didiami oleh Suku Dayak dan orang-orang Tionghoa pendatang (Ismail, 1994). Kedatangan pendatang Tionghoa di Kesultanan Sambas menunjukkan masyarakat Kesultanan Sambas adalah masyarakat yang terbuka dan memiliki rasa



toleran yang tinggi. Kesultanan Sambas berhasil mengelola masyarakat multikultural dengan penuh kerja keras. Selama tiga abad panjangnya sejarah Kesultanan Sambas tentu tidak terlepas dari berbagai problematika sosial. Namun, terkadang problem yang sulit justru memiliki solusi yang sederhana (Schutte, 1994).

Mempelajari sejarah dan kebudayaan Kesultanan Sambas akan terhampar nilai kearifan masa lalu. Harapannya, dengan mengambil hikmah sejarah dan tradisi tersebut dapat merangsang inisiatif baru untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Bukan hanya di Kabupaten Sambas dan Singkawang tetapi juga di seantero Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesultanan Sambas dapat dikategorikan sebagai kesultanan delta-sungai. Bentangan alam seperti ini berpengaruh pada pola pemukiman masyarakat yang berkembang di sekitar sungai. Pada masa tersebut laut dan sungai merupakan jalur pelayaran dan perdagangan. Jalur ini relatif lebih mudah daripada jalur darat yang harus menembus hutan tropis (Reid, 2011)



Sungai Sambas Besar

Sungai Sambas Kecil

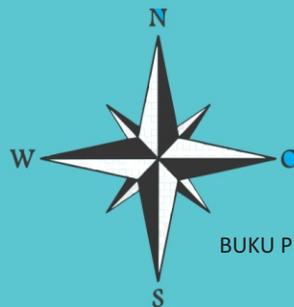


Keraton Sambas



ecil

Ekologi dan Geografi



510 - 12220



Rumah Apung di Sambas sekitar 1900

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Ibu kota Kesultanan Sambas terletak di tepian sungai. Selain sebagai pusat pemerintahan tempat ini juga berfungsi sebagai pusat perdagangan (Ismail, 1994). Perdagangan yang dimaksudkan adalah perdagangan komoditas ekspor yang diproduksi di daerah pedalaman. Penempatan pusat kekuasaan di lokasi daerah delta sungai juga tidak dapat dilepaskan dari awal pendirian Kesultanan Sambas.

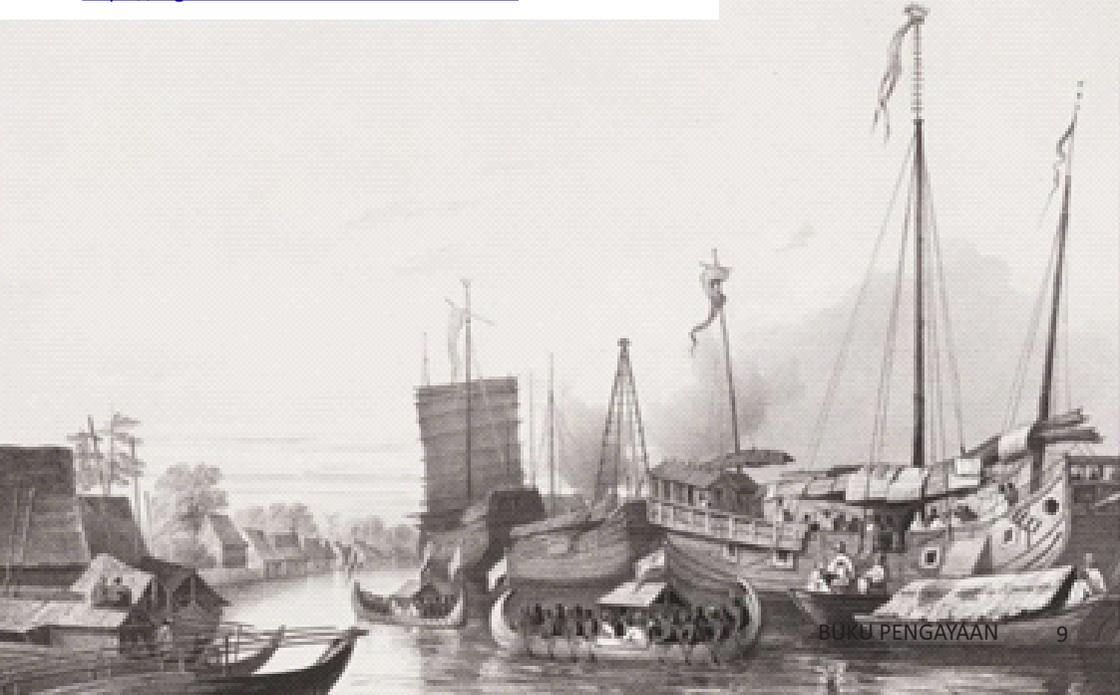
Posisi strategis Sungai Sambas Kecil memungkinkan penguasa Kesultanan Sambas untuk mengontrol perdagangan. Perdagangan antara pedalaman dan wilayah luar adalah perdagangan yang mutual. Daerah pedalaman menghasilkan produk-produk ekspor sementara pedagang dari luar membawa barang impor untuk dipasarkan di pedalaman. Atas kontrol perdagangan perantara ini, penguasa Kesultanan Sambas mendapat untung yang besar.



Wilayah Kesultanan Sambas yang berada di pesisir utara Kalimantan sangat strategis sebagai pelabuhan perdagangan. Tidak heran bahwa pelabuhan Sambas menjadi pelabuhan yang penting bagi perdagangan antarbangsa. Sultan dan para bangsawan Sambas tidak hanya menerima untung dari pajak dan bea cukai arus perdagangan yang singgah di Pelabuhan Sambas tetapi juga berperan menjadi pedagang (Ismail, 1994). Sultan dan bangsawannya memiliki kapal-kapal pribadi dan menanamkan saham dalam pelayaran perdagangan. Posisi strategis Pelabuhan Sambas menarik bangsa-bangsa lain untuk menjalin hubungan dagang dengan Sambas. Selain Belanda, bangsa Eropa lainnya, seperti Portugis, Spanyol, Tiongkok, dan Inggris leluasa menjalin kontak dagang dengan kesultanan-kesultanan di Kalimantan Barat.

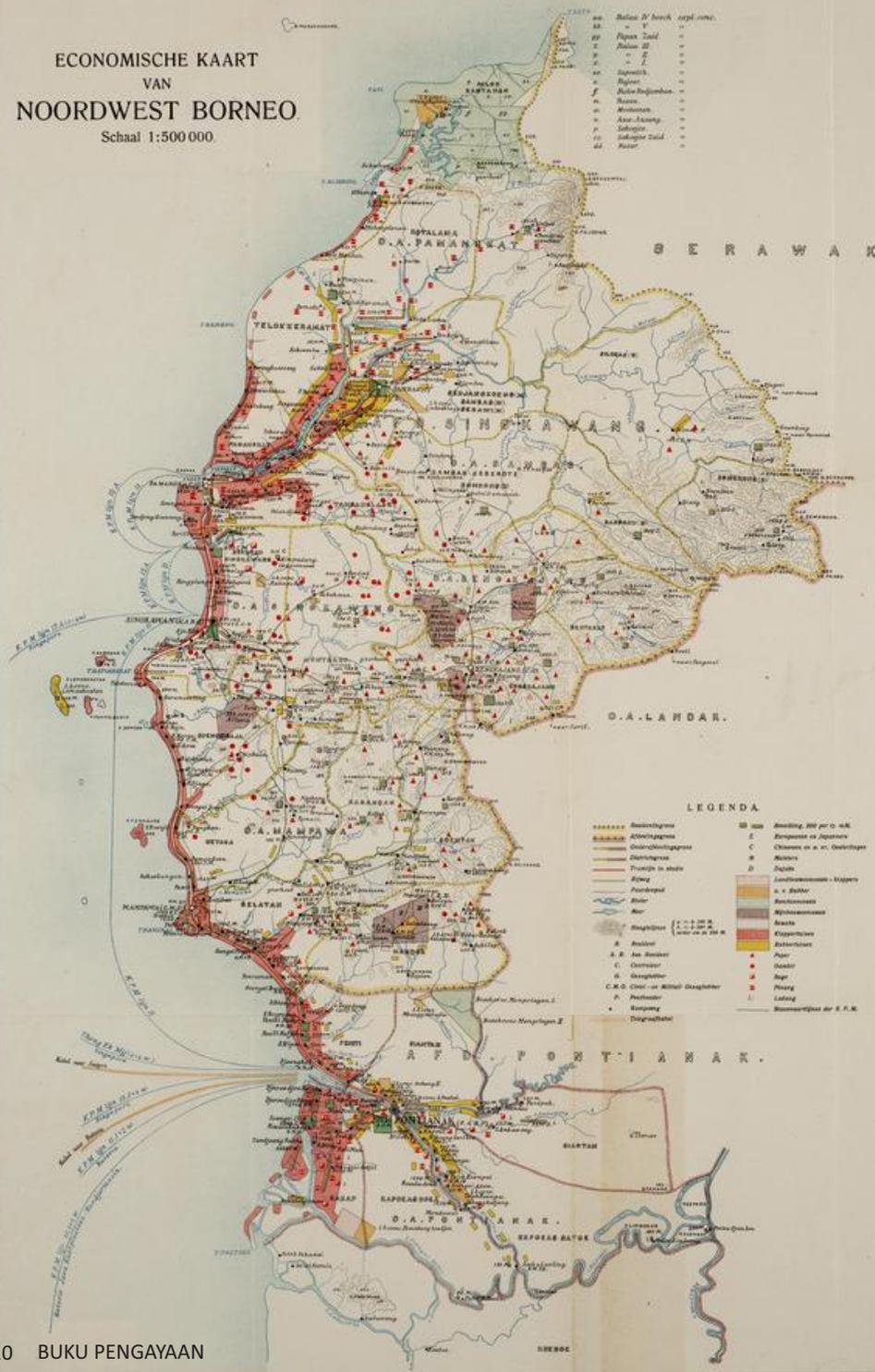
Beragam jenis perahu yang berlayar di Sungai Sambas (sekitar tahun 1846)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



ECONOMISCHE KAART VAN NOORDWEST BORNEO

Schaal 1:500 000.



Belang N' boeck exp. con.

aa	" "
bb	" "
cc	" "
dd	" "
ee	" "
ff	" "
gg	" "
hh	" "
ii	" "
jj	" "
kk	" "
ll	" "
mm	" "
nn	" "
oo	" "
pp	" "
qq	" "
rr	" "
ss	" "
tt	" "
uu	" "
vv	" "
ww	" "
xx	" "
yy	" "
zz	" "

LEGENDA

-----	Administratieve	BB	Bevolking, 1000 per 10.000
-----	Administratieve	CC	Ervenissen en Apparaten
-----	Overheidsgebieden	C	Chinezen en v. v. Overlijden
-----	Distriktgrenzen	B	Bevolking
-----	Tranckit in staal	D	Dijkten
-----	Stroom	o	o = Rubber
-----	Provinciegrenzen	o	o = Suiker
-----	Rivier	o	o = Koffie
-----	Zee	o	o = Kakaonooten
-----	Stroomgebied (1:500 000)	o	o = Nijsschors
-----	Stroomgebied (1:1 000 000)	o	o = Bont
-----	Stroomgebied (1:2 000 000)	o	o = Goud
-----	Stroomgebied (1:5 000 000)	o	o = Olie
-----	Stroomgebied (1:10 000 000)	o	o = Pijp
-----	Stroomgebied (1:20 000 000)	o	o = Lading
-----	Stroomgebied (1:50 000 000)	o	o = Bismut
-----	Stroomgebied (1:100 000 000)	o	o = Bismut

Belang N' boeck exp. con.

Sejarah Singkat Kesultanan Sambas





Kesultanan Sambas yang ada hingga sekarang ini merupakan kelanjutan dari kerajaan Hindu yang pernah berdiri di wilayah Sambas. Sumber-sumber lokal berupa cerita yang berkembang di masyarakat Sambas menyebutkan adanya sebuah kerajaan Hindu yang diperintah oleh Raden Janur dengan pusat pemerintahan di Paloh (Risa, 2018). Masa kekuasaan Raden Janur harus berakhir akibat ekspedisi Majapahit ke wilayah Kalimantan Barat sekitar tahun 1350-1364 M. Dari ekspedisi pasukan



Situs Makam Ratu Sepudak
Sumber: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>

Majapahit tersebutlah eksistensi Kerajaan yang diperintah Raden Janur dipastikan.

Sumber lokal lainnya juga menyebut adanya kerajaan yang telah eksis sebelum ekspedisi Majapahit yang didirikan oleh Dinasti Samsu Abasiyah. Konon, asal penamaan Sambas berasal dari akronim Samsu Abasiyah. Pengakroniman memang lazim pada masyarakat Indonesia bahkan hingga

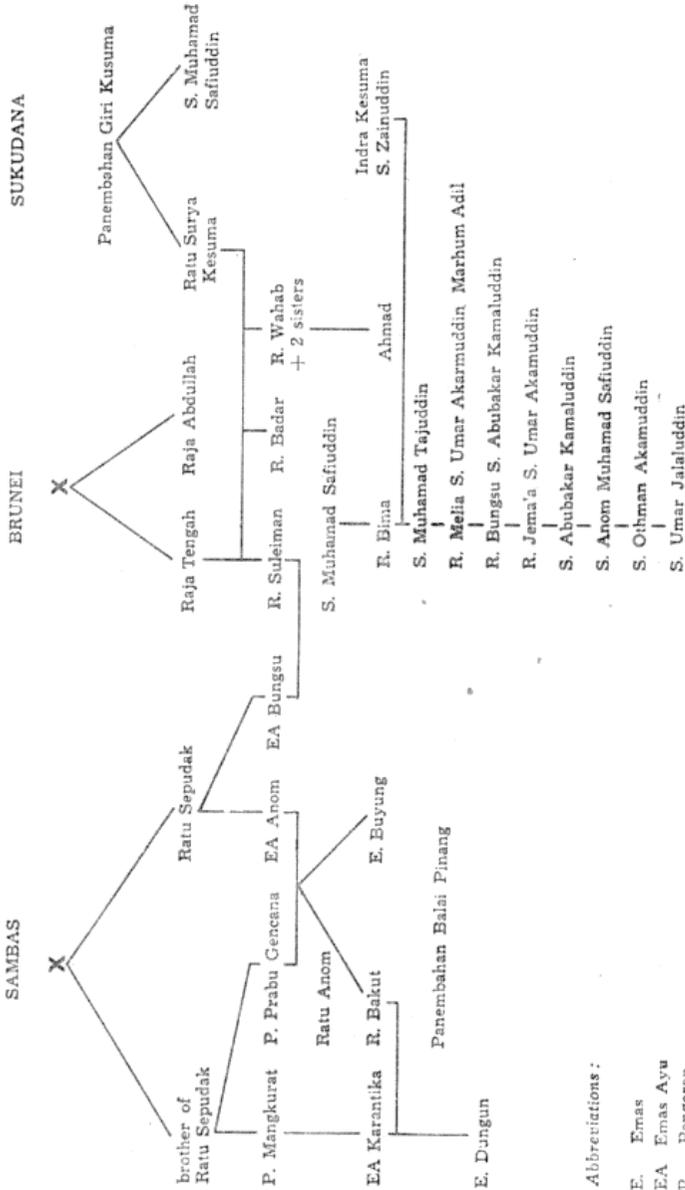
sekarang. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa awal penamaan Sambas berasal dari Bahasa Mandarin, yaitu kata sam yang berarti tiga dan bas yang artinya bangsa, maka Sambas berarti tiga bangsa. Namun, pendapat ini agaknya cukup diragukan mengingat arti kata bas yang berarti bangsa tidak dapat diklarifikasi, tidak seperti kata sam yang memang berarti tiga (Nurchayani, Purba, Umberan, & Zuhdi, 1994).

Ekspedisi Majapahit pada abad ke-14 M menjadi tonggak berdirinya Kerajaan Hindu Sambas. Beberapa nama penguasa yang dapat diidentifikasi antara lain Panembahan Prabu Hamangkurat (1461-1490 M), Panembahan Prabu Kesuma Negara (1491-1525 M), Panembahan Kesuma Yudha (1525-1562) kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Ratu Sepudak (1562-1610 M) (Fahmi, 2018). Pusat pemerintahan masa Majapahit berada di Kota Lama, Kecamatan Teluk Keramat, sekitar 36 km dari Kota Sambas saat ini. Bukti peninggalan yang tersisa berupa berupa makam Ratu Sepudak yang berada di bekas pusat pemerintahan. Dari sini diketahui bahwa pusat pemerintahan telah dipindahkan dari Paloh ke Kota Lama.

Dalam Silsilah Raja-Raja Sambas yang ditulis oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II, menyebutkan kedatangan rombongan Ratu Tengah dari Negeri Sarawak. Kedatangan Ratu Tengah disambut baik oleh Ratu Sepudak. Hubungan yang terjalin baik itu dibuktikan dengan pernikahan putra sulung Ratu Tengah, Raden Sulaiman, dengan putri bungsu Ratu Sepudak, Mas Ayu Bungsu. Setelah Ratu Sepudak meninggal dan digantikan oleh menantu pertamanya, Ratu Anom Kesuma Yuda, Raden Sulaiman yang beragama Islam pun dipercaya menjabat wazir kedua yang mengurus pemerintahan dalam negeri (Nurchayani dkk., 1994). Raden Sulaiman naik tahta dengan gelar Sultan Syafiuddin I pada 10 Zulhijah 1040 atau 1630 M. Pengangkatan Sultan Syafiuddin I sekaligus menjadi tonggak kemunculan Sambas sebagai sebuah Kesultanan Islam.

Berdasarkan genealogi yang dijelaskan dalam Silsilah Raja-Raja Sambas, kerajaan ini memiliki hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Brunai Darussalam dan Kesultanan Sukadana (lihat Bagan 1). Mengingat bahwa Raden Sulaiman adalah putra sulung Ratu Tengah. Sebagaimana dijelaskan bahwa Ratu Tengah adalah Sultan Sarawak pertama yang berasal dari Brunai Darussalam (Larsen, 2012). Hubungan dengan Sukadana berasal dari ibu Raden Sulaiman yang merupakan putri Raja Sukadana.

Kesultanan Sambas menganut sistem monarki. Sultan Kesultanan Sambas memerintah sepanjang hayatnya dan penerusnya adalah keturunannya. Seperti kebanyakan kesultanan, garis keturunan laki-laki yang



Abbreviations :

- E. Emas
- EA Emas Ayu
- P. Pangeran
- R. Raden
- S. Sultan

Bagan 1 Genealogi Kekerabatan Kesultanan Brunei-Sambas-Sukadana
(Sumber: Kartz, 1980:265)

berhak untuk mewarisi tahta. Berturut-turut daftar Sultan Sambas dari tahun 1631 hingga 1943 M adalah sebagai berikut:

1. Raden Sulaiman bergelar Sultan Safiuddin I (1631-1669)
2. Raden Bima bergelar Sultan Muhammad Tajuddin (1669-1708)
3. Raden Milian bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1708-1732)
4. Raden Bungsu bergelar Sultan Abubakar Kamaluddin (1732-1762)
5. Raden Jamak bergelar Sultan Umar Aqamaddin II (1762-1786)
6. Raden Gayung bergelar Sultan Muda Ahmad Tajuddin (1786-1793)
7. Raden Mantri bergelar Sultan Abubakar Tajuddin I (1802-1814)
8. Raden Pasu bergelar Sultan Muhammad Ali Tajuddin I (1815-1828)
9. Raden Sumba bergelar Sultan Usman Kamaluddin (1828-1832)
10. Raden Semar bergelar Sultan Umar Aqamaddin III (1832-1846)
11. Raden Ishak bergelar Sultan Abubakar Tajuddin II (1846-1855)
12. Raden Toko' bergelar Sultan Umar Kamaluddin (1855-1866)
13. Raden Afifuddin bergelar Sultan Muhammad Syafiudin II (1866-1922)
14. Raden Muhammad Ardiningrat bergelar Sultan Muhammad Syaifiuddin II (1922-1926)
15. Raden Muhammad Mulia bergelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syaifiuddin (1931-1943) (Fahmi, 2018: 110-111)



Kejayaan Sambas Masa Sultan Muhammad Syafiudin II

Sultan Muhammad Syafiudin II memerintah sejak 1866 hingga turun tahta pada 4 Desember 1922 M. Sultan Muhammad Syafiudin II berhasil membawa kesultananannya pada puncak kejayaan di awal abad ke-20. Semua hal tersebut tidak lepas dari karakter Sultan Muhammad Syafiudin II yang cinta mencari ilmu, sebelum diangkat menjadi sultan, ia menghabiskan 15 tahun di Jawa untuk mempelajari berbagai ilmu, bahkan setelah dinobatkan menjadi sultan pencarian terhadap ilmu itu pun masih berlanjut.

Memerintah sejak tahun 1866, di tengah semakin masifnya hegemoni kolonial Belanda atas Kesultanan Sambas. Dalam konteks periode akhir abad ke-19 dan awal ke-20, selain berhadapan dengan hegemoni kolonial Belanda, jiwa zaman saat itu juga diwarnai dengan penetrasi gerakan pembaruan Islam dan semakin menguatnya pengaruh Timur Tengah, dalam hal ini Mekah dan Mesir. Gerakan pembaruan Islam yang terjadi di Sambas mendorong perubahan lembaga pendidikan dan keagamaan (Murtadlo, 2014).

Terlepas dari berbagai dinamika zaman yang terjadi, Sultan Muhammad Syafiudin II menunjukkan perhatian khusus terhadap tiga aspek kebijakan. Aspek pertama adalah pendidikan. Dua tahun sejak naik tahta, Sultan mendirikan sekolah khusus elit kerajaan dan keagamaan sekolah itu dinamai Sekolah Melayu Al-Sultaniyah. Pendirian sekolah ini berasal dari dana pribadi sultan. Seirama dengan jiwa zaman yang berkembang, sultan memberikan beasiswa belajar ke Mekah dan Kairo Mesir. Untuk masyarakat umum, baru dibangun sekolah di awal abad ke-20 dengan nama Madrasah Al-Sultaniyah. Dengan sistem pendidikan yang lebih modern dan dampaknya pun lebih luas.

Menurut Risa (2018) terdapat tiga motivasi yang melatarbelakangi Sultan Muhammad Syafiudin II membangun sekolah-sekolah itu, antara lain



Foto Sultan Mu
<https://digitalcollect>



(1) kepentingan memperoleh tenaga administrasi yang andal, (2) melengkapi sekaligus memperbaiki lembaga pendidikan yang telah ada berupa surau, (3) menjaga stabilitas hubungan antara rakyat dan ulama. Sultan sadar betul tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai sebuah tatanan yang makmur, yang diwujudkan dengan peningkatan kualitas keilmuan untuk mencapai pemerintahan yang efektif dan tercapainya stabilitas sosial.

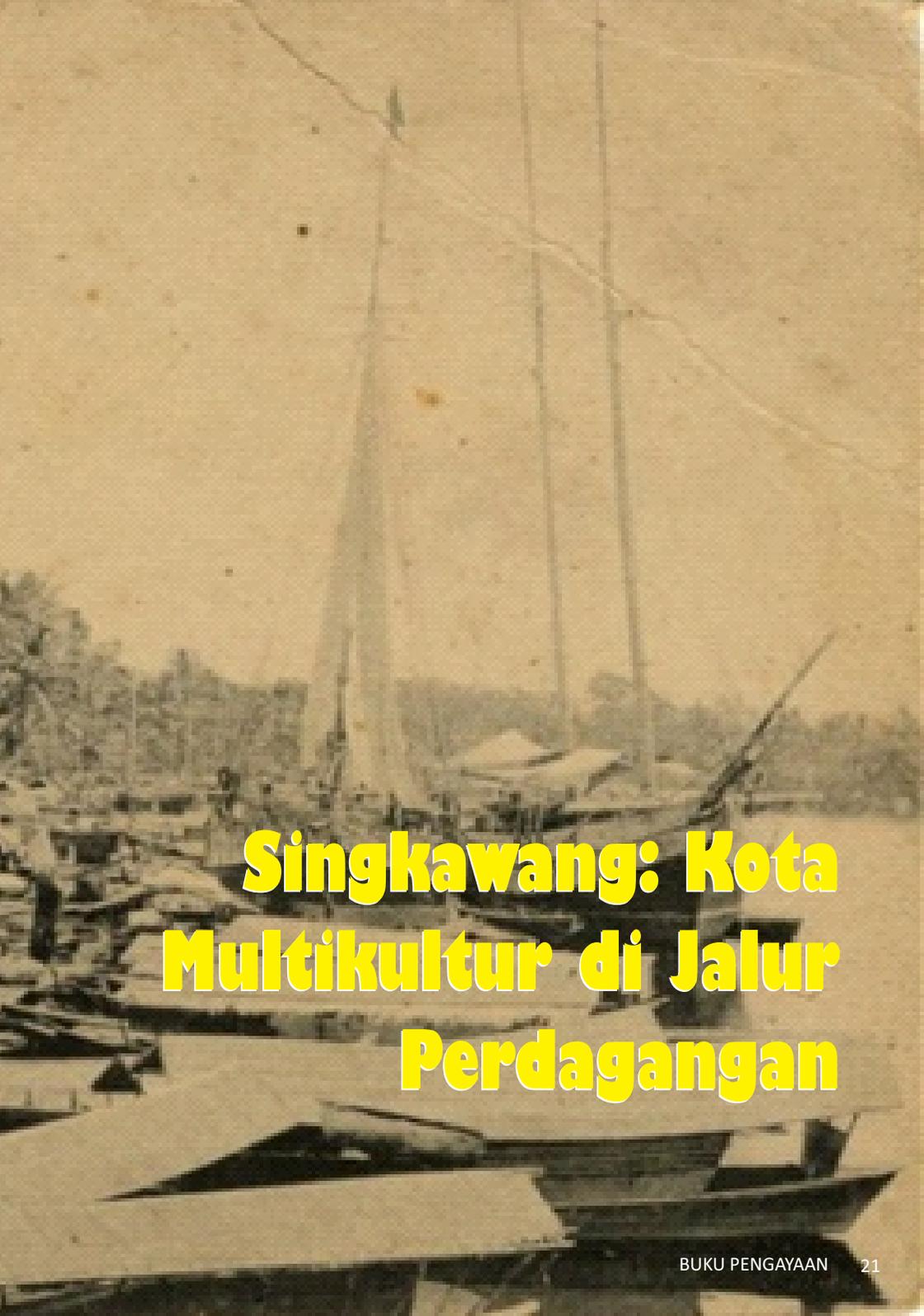
Aspek kedua yang turut menjadi perhatian khusus Sultan Muhammad Syafiudin II adalah masalah sosial-keagamaan. Selama masa pemerintahannya, Sultan Muhammad Syafiudin II telah membangun Masjid Jami' di dalam kompleks istana kesultanan pada tahun 1872. Masjid dalam masyarakat Sambas tidak berfungsi hanya sebagai sarana ibadah, masjid memiliki fungsi sosial dan edukasi (Risa, 2018). Sultan juga membentuk lembaga keagamaan yang dikepalai oleh seorang Maharaja Imam. Lembaga keagamaan tersebut bahkan menjadi salah satu pusat pembinaan keagamaan yang penting di Kalimantan Barat. Maharaja Imam kemudian menjadikan Masjid Jami' sebagai sarana

penyebaran semangat pembaruan Islam yang terinspirasi dari modernisme Islam di Mesir oleh Muhammad Abduh (Murtadlo, 2014).

Pembangunan di bidang ekonomi menjadi aspek yang ketiga. Dalam rangka memajukan perekonomian sultan secara khusus memperhatikan pembangunan infrastruktur fisik utamanya transportasi. Untuk memudahkan akses dan memperpendek jarak tempuh, Sultan memerintahkan pembangunan beberapa kanal, antara lain Kartiasa, Setalle', Semangau, Semparuk, Segerunding, dan Sebangau. Selain sebagai jalan pintas, kanal juga berfungsi sebagai pengairan rakyat. Akses jalan darat baru dibangun pada tahun 1918. Jalan darat ini dibangun untuk menghubungkan Sambas-Pemangkat-Singkawang-Bengkayang sehingga perhubungan dari satu kota ke kota lain menjadi semakin lancar (Fahmi, 2018).



Distrik komersial Tiongkok di tepi Sungai Sambas sekitar 1891
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Singkawang: Kota Multikultur di Jalur Perdagangan



Bukit Pak Miong Thao in Sambas sekitar 1890

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Selain pelabuhannya yang ramai, potensi sumber daya alam Kesultanan Sambas utamanya adalah pertambangan emas. Dalam rangka optimalisasi hasil pertambangan ini, Sultan Umar Aqamuddin II pada 1760 mengundang orang-orang Tionghoa yang berada di Brunei untuk bekerja di sektor pertambangan emas di daerah pedalaman Sambas (Poerwanto 2014, Rahmayani 2014). Seiring perkembangan tambang emas dan bertambahnya kebutuhan pekerja, bangsa Tionghoa pun mulai berdatangan langsung dari Tiongkok. Arus besar migrasi orang-orang Tiongkok ke Kalimantan Barat diperkirakan terjadi pada awal abad ke-18 (Yogi, 2016).

Bangsa Tionghoa yang bermukim di wilayah Kalimantan Barat kebanyakan berasal dari kelompok Hakka sisanya berasal dari kelompok Teochiu dan kelompok kecil Hokkien dan Kanton. Pengelompokan ini dibedakan berdasar bahasa yang digunakan. Meskipun sama-sama berasal dari wilayah Tiongkok Selatan namun bahasa yang digunakan jauh berbeda sehingga masing-masing kelompok tidak memahami bahasa satu dengan yang lain.



Periode akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 adalah masa kejayaan kongsi pertambangan emas. Kongsi yang dimaksud adalah perkumpulan penambang emas Tionghoa. Cara kerja kongsi mirip dengan koperasi dimana setiap anggotanya merupakan pemegang saham dan akan mendapatkan bagi



Pintu masuk tambang perusahaan tambang di Siak Phai dekat Bengkayang 1900

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

hasil atas keuntungan yang diperoleh. Kongsi-kongsi di wilayah Sambas tergabung dalam sebuah kongsi besar Foesjoen yang berpusat di Montrado. Sultan Sambas memberikan keleluasaan yang besar kepada kelompok orang Tionghoa tersebut, antara lain untuk mengatur pemerintahannya sendiri, membuka dan mengolah lahan, pengadilan, dan keamanan (Rahmayani, 2014).

Purcell (1952) menyebut kongsi pertama yang terbentuk adalah Lan Fang, yang didirikan di daerah Mandor oleh Lo Fang Phak dari suku Hakka. Kongsi lain adalah Ta-Kang dan San t'iao-kao. Kongsi itu diberi wewenang

khusus untuk mengelola tambang dan mengatur masyarakat mereka. Lan Fang sebagai kongsi utama berdiri sejak tahun 1777, berpusat di Monterado, sebelah timur Singkawang.

Perkembangan Singkawang menjadi sebuah kota yang ramai tidak hanya bergantung pada lokasinya yang strategis dan sumber daya alam yang dimiliki tetapi juga bergantung pada penduduk yang menempatinya. Kota ini berkembang karena pilihan sadar yang dilakukan oleh kelompok etnis Tionghoa sesuai dengan prinsip pemilihan tempat tinggal yang dianut yaitu Feng Shui. Prinsip ini mengajarkan gagasan bahwa manusia harus hidup dan beraktivitas selaras dengan alam. Penghargaan terhadap alam tergambar dalam konsep bahwa alam adalah kehidupan. Dalam Feng Shui tumbuhan adalah rambut dari Dewi Bumi, bentangan alam adalah tulang, tanah adalah daging, dan air adalah darah. Oleh karena itu, untuk menjaga kehidupan Chi, maka penting



untuk melindungi vegetasi, menjaga air tetap bersih, dan menghindari kerusakan tanah (Yu, 1994).

Secara geografis Singkawang memiliki lima hal pokok syarat pemukiman bagi orang Cina yaitu gunung, air, gua, pasir, dan arah (Mak & Ng, 2004). Wilayah ini juga memenuhi syarat Feng Shui terkait tempat yang menggabungkan pegunungan dan air dalam satu rangkaian (Jung Wei, 2006). Analisis bentuk dan lokasi gunung adalah langkah awal pemilihan titik Feng



Pemukiman penduduk di Singkawang 1880 (gunung sebagai latar belakang sesuai dengan Feng Shui)
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Shui. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa rangkaian gunung merupakan dinding roh, oleh karena itu seringkali mereka membangun tempat ibadah di puncaknya untuk membuang pengaruh jahat (Jung Wei, 2006).

Selain itu, mereka juga memilih lokasi pemukiman yang hampir sama dengan daerah asal mereka. Hal ini merupakan ciri khas diaspora etnik Cina, dimana mereka selalu memegang kuat adat istiadat dan budayanya kemanapun mereka pergi (Al Kadrie, 2017).



Gambar 1 Pemukiman di Zhang Guying



Gambar 1 Pemukiman di Singkawang

Dua gambaran wilayah pemukiman dengan lansekap yang sama. Gambar 1 pemukiman di Zhang Guying salah satu desa di Provinsi Hunan, sedangkan gambar kedua merupakan pemukiman di Singkawang. Kesamaan lansekap alam penting dalam tradisi Tionghoa karena mereka percaya bahwa manusia seharusnya hidup seirama dengan aturan alam dalam pemilihan lokasi tempat tinggal (Jung Wei, 2006).

Pemukiman Tionghoa di Singkawang semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah pendatang dengan berbagai latar belakang pekerjaan baik sebagai penambang emas, petani, pedagang, maupun pembuat keramik. Perkembangan ini tidak hanya dari sisi jumlah penduduk tetapi juga perkembangan fisik kota yang mengharuskan adanya pembangunan dan industri. Modernisasi mengantarkan Singkawang menjadi kota besar dimana hal ini berdampak pada perubahan sikap dalam menghargai alam.

Penghargaan terhadap gunung, vegetasi, air, dan tanah mulai berkurang. Beberapa bukit di Singkawang telah digali dan ditambang untuk kepentingan komersil. Jika hal ini terus berlanjut maka rangkaian gunung yang serupa naga akan hilang. Dilihat dari sudut pandang Feng Shui hal ini berarti hilang pula keberuntungan yang melingkupi wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami konsep-konsep kearifan lokal dalam menjaga harmoni kehidupan baik dengan manusia maupun dengan alam.



Harmoni Kehidupan Gidayu: Relasi Sambas-Singkawang dalam Sejarah



Pasar Melayu di Sambas (1920)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Sambas dan Singkawang telah terikat sejarah panjang ratusan tahun dalam hubungan politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Pada awal perkembangannya Singkawang merupakan wilayah Kesultanan Sambas yang hak pengelolaannya diberikan kepada orang-orang Tionghoa untuk menambang emas. Pasca Indonesia merdeka tepatnya tahun 1959 Singkawang berstatus sebagai Kota Kecamatan dan berubah menjadi kota pada tahun 1981. Secara geografis letak kedua wilayah ini cukup dekat, sekitar 80 km dengan jarak tempuh 1,5 jam. Pada masa kurun niaga kedua wilayah ini terhubung dengan keberadaan aliran kanal dan Sungai Sambas. Itulah mengapa pada masa tersebut rumah-rumah dibangun disepanjang aliran sungai.

Komposisi penduduk Sambas-Singkawang cukup beragam, setidaknya terdapat tiga etnis besar yang mendiami wilayah ini yaitu Etnis Cina, Dayak, dan Melayu. Mereka telah berinteraksi dan berbagi memori secara turun temurun. Interaksi yang cukup lama memberikan pengalaman berharga bagi terciptanya masyarakat toleran di wilayah ini. Hal ini terbukti dengan penetapan Singkawang menjadi kota paling toleran pada tahun 2018 versi Setara Institute.



Pasar Cina di Sambas (sekitar 1920)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Keragaman komposisi penduduk yang telah ada sejak lama terekam dengan baik pada dokumentasi pemerintah kolonial Belanda. Pada bidang ekonomi hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pasar di wilayah Sambas dan Singkawang yang menunjukkan identitas etnis antara lain Pasar Melayu dan Pasar Cina.

Pembauran masyarakat yang terjadi di Sambas dan Singkawang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pekerja tambang, pedagang, maupun pembuat keramik. Terkait keramik ketiga Etnis di Sambas dan Singkawang memiliki relasi yang unik dimana ketiganya saling bergantung, sehingga kondisi ini mampu mempersempit celah disintegrasi sosial. Keharmonisan



Klenteng dan Masjid yang berdampingan
 Sumber: Triono, 2014

interaksi ini salah satunya tergambar dalam perayaan dan festival yang digelar dalam rangka penyambutan van Limburg Stirum. Selain itu, wujud toleransi dan keharmonisan ini dibuktikan dengan kebebasan yang diberikan oleh Sultan Sambas terhadap orang-orang Tionghoa untuk menjalankan aktivitas budaya, agama, dan organisasi sosial yang mereka miliki.



Perayaan di Kampung Pasiran Singkawang pada penyambutan van Limburg Stirum 1920
 Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Pernikahan
 Sumber: <https://digit>



Interaksi yang cukup lama tidak hanya menumbuhkan kesadaran hidup toleran tetapi juga memungkinkan tumbuhnya budaya bersama sebagai contoh perubahan perayaan Cap Go Meh. Perayaan ini telah berubah dari bentuk aslinya dengan menggabungkan tradisi Cina, pribumi Dayak kuno, dan spiritual Melayu. Tatung pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang menggunakan tiga jenis kostum yaitu prajurit Dayak kuno, Cina dan pribumi (Al Kadrie, 2017). Dalam perayaan ini juga terdapat pesan untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang harmonis. Selain itu, sebagai bahasa sehari-hari etnis Tionghoa dan Dayak menggunakan Bahasa Melayu untuk mempermudah komunikasi yang terjalin antaretnik tersebut dalam menyampaikan dan menerima informasi.



Cina di Singkawang 1890
digitalcollections.universiteitleiden.nl



Klenteng Cina di Sambas (Sekitar 1900)
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Klenteng yang berdampingan dengan Gereja
Sumber: dokumen pribadi

Daftar Pustaka

- Asnaini (2011). *Inventarisasi Arsitektur Tradisional Keraton Sambas*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ismail, M. G. (1994). *Trade and State Power Sambas (West Borneo) in Early Nineteenth Century*. Dalam *State and Trade in The Indonesian Archipelago*. Leiden: KITLV Press.
- Kratz, E. U. (1980). *Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History*. *Archipel*, 20, 255-267. <https://doi.org/10.3406/arch.1980.1605>
- Larsen, I. (2012). *The First Sultan of Sarawak and His Links to Brunei and Sambas Dynasty, 1599-1826: A Little-known Pre-Book History*. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 85(2), 116. <https://doi.org/DOI: 10.1353/ras.2012.0006>



- Mak, Michael Y & Ng, S. T (2005). *The art and science of Feng Shui: a study on architects' perception*. Pergamon Press
- Murtadlo, M. (2014). Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 207234.
- Nurcahyani, L., Purba, J., Umberan, M., & Zuhdi, S. (1994). *Sejarah Kerajaan Sambas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmayani, A., & Mirawati, I. (2016). *Aktivitas Perdagangan Pelabuhan Sambas 1833-1930*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global (2nd ed.)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Risa. (2018). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Kajian atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafuldin II 1866-1922 M*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Schutte, G. J. (1994). *Introduction. Dalam State and Trade in The Indonesian Archipelago*. Leiden: KITLV Press.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Peneliti. (2012). *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Eksplorasi di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yogi, I. B. P. P. (2017, March). Lanskap Pertambangan Penambang Tiongkok Di Monterado, Kalimantan Barat: Pendekatan Arkeologi Sejarah. In *Forum Arkeologi (Vol. 29, No. 1, pp. 1-10)*.
- Yu, K.-J. (1994). *Landscape into Places: Feng-shui Model of Place Making and Some Cross-cultural Comparisons*, CELA 94: History and Culture Conference Proceedings, p.320-337. Retrieved March 12, 2006, from <http://www.gsla.pku.edu.cn/frame/jgzx/lwjj/lwwh07.htm>.



Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

© 2019